BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan sebuah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Banyak faktor dalam keluarga Yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. salah satu dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua mewujudkan otritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Ingersol mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai pola umum interaksi antara orang tua dengan anak dan remaja yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan biologis.[1]

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak.[2] sedangkan Yulia singgih D Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara

[1] Ali M & asrori M, *perkembangan peserta didik.* (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2004). Hal 192

[2] Syamsu Yusuf, *psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Remaja RosdaKarya: 2000), hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagimana pendidik memperlakukan anak didiknya.[3]

Menurut wahyuni sikap orang tua dalam mengasuh anak dan mendidik dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor seperti masa lalu orang tua, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua ataupun sikap mereka yang berhubungan erat dengan pola asuh orang tua.[4]

2. jenis-jenis pola asuh orang tua

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang diajukan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangnan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang brkembang secara optimal.

Dengan kata lain bahwa anak-anak itu merupakan tanggung jawab orang tua, karena itu ayah dan ibu memberikan bekal den memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya itu sejak dari masa mengandung hingga sampai kepadamasa dapat dilepaskan terjun dalam gelombang masyarakat.[5]

Cara mendidik anak menurut syamsu Yusuf LN. Terdapat tiga pola asuh (gaya perlakuan) orang tua yakni:

---

[3] Gunarsa, S.D, Yulia. Azas *psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia: 2000). Hal 44

[4] Gunarsa, S.D, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT BPR Gunung Mulia, 1976). Hal 144

[5] Muhammad Rifa'i, *pembina pribadi muslim*, (Semarang: CV, Wicaksana, 1993), cet 1, hal 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Authotarian : (sikap “aceptance”, suka menghukum, memaksa, dan bersikap menolak).

b. Authoritative : (sikap “acsikap “aceptance” dan contohnya tinggi, responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk)

c. Permisive : (sikap “aceptance”nya tinggi, kontrolnya rendah memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginanya).[6]

1) Authoritarian/ otoriter

Pola asuh ini adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standart perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standart tingkah laku yang ditetapkan orang tua.

Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku snagat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar.

[6] Syamsu Yusuf, *psikologi perkembangan Aanak dan Remaja*, (Bandung: Remaja RosdaKarya,2000).hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh ini lebih mnekankan pada kebutuhan orang tua. Sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak.

Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, murung, takut, sedih, dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil, bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika anak frustasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebayanya.

Anak laki-laki yang pola pengasuhannya otoriter, akan menjadi anak yang mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menentang

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh anak yang cuek terhadap anak. jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti melakukan kegiatan maksiat, pergaulan bebas, matrialistis dan sebgainya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta tetapi mereka kurang mendapatkan perhatian dan asih sayang dari orang tuanya.

Anak yang diasuh dalam metode ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian merasa tidak berarti, rendah diri, nakal memilki kemampuan sosialisasi yang buruk, kurang menghargai orang lain, dan sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Dengan demikian ciri-ciri pola asuh permisif ini adalah :

a) Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sma sekali.
b) Anak dituntut atau sedikit sekali untuk dituntut suatu tanggung jawab.
c) Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, darn sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua pada anaknya.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Bahwa anak-anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya.
b) Anak diakui keberadaanya.
c) Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian anak yang diasuh dengan tehnik ini akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat lainnya.[7]

3. Karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua

a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.
b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang implusive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.[8]

---

[7] Yusuf LN. S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004*)* hal. 51-52
[8] Maunur, "pola asuh", artikel bertopik sosial, https://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli diakses pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 20:31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Elizabeth B Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan, perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak berlebihan.
2. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan permisivitas yang berlebihan membuat anak egois dan selalu menuntut.
4. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerima. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata. Kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dna mencintai anak favoritnya dari anak lain dalam keluarganya.[9]

4. Faktor-faktor pola asuh

Menurut Hurlock, berpendapat bahwa beberapa faktor yang memepengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Tingkat sosial ekonomi

[9] Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak/ Child Develompent.* Ce. Ke-2, (jakarta: Erlangga, 1990), hal. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yag lebih tinggu dalam praktek asuhanya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan tmengenai perkembangan anak. dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaan yang sangat luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, memiliki pengetahuna dan pemahaman yang terbatas menegenai pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memeperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orang tua yang hanya memiliki anak hanya 2-3 cenderung lebih intensif dalam pengasuhannya. Dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antra anggita keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima sangat kurang memperoleh kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.[10]

Sedangkan faktor-faktor pola asuh menurut shochib, secara khusus perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1) Pengalaman masa lalu

   Perlakuan orang tua terhadap anaknya mencerminkan perlkuan yang diterima ketika masa kecil. Jika anak mendapatkan perilakuan yang keras dan kejam. Maka nak tersebut akan menjadi orang yang keras dan kejam. Begitupun juga sebaliknya.

2) Kepribadian orang tua

   Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orang tua berkepribadian tertutup, maka anak cendrung mendapatkan pengasuhan yang ketat dan otoriter.

3) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua

   Ada sebagian orang tua yang menganut faham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, ini dinegara barat, sedangkan dinegeri timur nampaknya orang tua masih cenderung menghargai keputusan anak. generasi tua hidup di dalam kerangka kebijkan prakmatis dan berdasrkan pengalaman dimasa lalu, generasi remaja bertindak-tanduk selaras dengan

[10] Elizabeth B Hurlock, *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang masa* (Jakarta:Erlangga,1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

idealisme yang romantis namun dinamis, keduanya dipertemukan dalam realitas yang sama, yaitu kebutuhan hidup untuk berdampingan, bukan sebagai orang asing bertentangan, akan tetapi sebagai pribadi-pribadi saling mengindahkan, memperdulikan, dan memperhatikan. Dari generasi ke generasi berikutnya jelas ada perubahan dalam hubungan antara orang tua dan anak. seseorang yang telah menjadi bapak ibu dari anaknya, menyadari bahwa pola hubungan dia dan anaknya berbeda pola yang dia miliki dalam hubungan dengan orangtuanya.[11]

2. Temper tantrum

a. Definisi Temper Tantrum

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Ketika orang-orang membicarakan *tantrum*, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga tiga tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak biasa dan secara bertahap akan menghilang.[12] Lingkungan anak akan

[11] Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri* (Jakarta: PT Rienika Cipta, 2007), hal 165

[12] Jurnal Riskia Sekar Kirana 2013 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada anak PraSekolah UNNES Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum. Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas.

Temper tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tudak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa dengan melewati tantrum, karena pada fase ini bisa menjadikan anaka menjadi tumbuh dewasa.[13] Temper tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi.[14]

Menurut buku temper tantrum *in young childern*, Psikolog Michael Pategal, mengidentifikasikan dua jenis tantrum berbeda jenis landasan emosional dan tingkah laku berbeda. Tanrum amarah (anger tantrum) adalah jenis dengan cara menghentakan kaki, menendang, memukul dan berteriak. Sedangkan (disterss tantrum), dengan ciri-ciri menanggis, membantingkan badan ke lantai dan berlari menjauh. Anak yang sangat masih kecil mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum.

---

[13] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia,2004).
[14] Kartini, Kartono . *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. (Jakarta: CV. Rajawali:1991). Hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ciri-ciri anak yang mengalami temper tantrum

Secara umum ada beberapa ciri mengenali bahwa anak sedang menunjukkan perilaku tantrum ciri untuk mengenalinya adalah sebagai berikut:

1) Anak tampak *merengut* atau mudah marah
2) Perhatian, pelukan, atau dekapan khusus lainnya tampak tidak memperbaiki suasana hatinya.
3) Dia mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang dia yakini tidak akan diperolehnya.
4) Dia meningkatkan tuntutannya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban "tidak".
5) Dia melanjutkan dengan menangis, menjerit, menedang, memukul, atau menahan nafas.[15]

Menurut zaviere menjelaskan ciri-ciri tantrum berdasarkan usia dikelompokkan sebagai berikut :

a) Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai,memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membenturbenturkan kepala dan melempar-lempar barang.

[15]Dewi Rosmala. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: CV. Rajawali.2005). hal.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriakteriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

c) Usia 5 tahun ke atas bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.[16]

c. Penyebab temper tantrum

Menurut Penny Hames hal-hal yang membuat anak frustasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa anak-anak balita adalah:

1) Tidak mendapatkan yang dia inginkan,
2) Tidak mampu melakukan sendiri,
3) Menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan,
4) Tidak mengetahui yang dia inginkan,
5) Tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan,
6) kebosanan,
7) kelelahan,

[16] Ferdinand Zaviere. *Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak.* (Yogyakarta: Katahati.2008). hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) lapar, dan

9) sakit.

Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami *tantrum* antara lain: (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.[17]

Pola asuh orang tua juga menibulkan penyebab anak menjadi tantrum, yakni jika orang tua terlalu memanjakan anaknya yang selalu keinginannya harus terpenuhi, maka suatu saat dia menginginkan sesuatu dan orang tuanya tidak bisa memenuhinya. Dia akan merasa marah dan menangis sehingga bisa membahayakan dirinya sendiri. Dan pola asuh yang tidak konsisten yanng diterapkan pada anaknya, seperti kapan orang tua melarang, mengizinkan anak untuk berbuat sesuatu. Dan selalu mengancam akan menghukum meskipun tidak diberikan hukuman. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi Tantrum ketika orangtua benar -benar menghukum. Atau pada ayah-ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yang satu memperbolehkan anak, yang lain melarang. Anak bisa jadi akan Tantrum agar mendapatkan keinginannya dan persetujuan dari kedua orangtua.

d. Cara Menangani ketika terjadi Tantrum

[17] Hames, Penney. *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. (Jakarta: PT Gramedia.2005). hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya, tantrum terjadi ketika suatu keinginan anak tidak bisa tercapai. Dalam hal ini, anda perlu memahami bahwa ia sangat sulit mengedalikan ataupun mengntrol emosi saat keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, tantrum juga bisa terjadi lantaran ia tidak mampu mengefektifitaskan komunikasinya kepada orang lain, sehingga orng lain tidak dapat memahami keinginanya. Menurut Setiawani beberapa penyebab tantrum adalah[18]:

1) Masalah keluarga.
2) Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya.
3) Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
4) Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat.
5) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri.
6) Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah.
7) Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-

[18] Setiawani, Mary Go.*Menerobos Dunia Anak*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup:2000).hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marah, ditambah di rumah orang tua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.

Hampir setiap anak mengalami tantrum dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak tantrum sering terjadi karena anak merasa frustasi dengan keadaannya, [19]sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. Kondisi tantrum juga bisa dikarenakan anak ingin sesuatu ataupun mengerjakan sesuatu, tetapi tidak diperbolehkan, bosan ataupun frustasi, takut, serta sengaja menunjukkan tantrumnya lantaran ingin memperboleh respons dari lingkungan sekitarnya. Berikut beberapa cara untuk menangani anak yang mengalami temper tantrum:

a) Temukan penyebab tantrum

Untuk menangani anak autis yang terbiasa tantrum, orag tua maupun guru terus memahami karakteristiknya. Harus memastikan penyebab dari tantrum. Dengan demikian bisa memahami keinginanya dan menemukan solusinya. Itupun dapat dijadikan sebagai pengalaman saat anak autis menunjuukan tantrum dilain waktu.

b) Jalinlah komunikasi yang baik

Anak autis mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal. Oleh karena itu, orang tua maupun guru harus mencoba menjalin

[19]Elizabeth, B. Hurlock . *Psikologi Perkembangan*.(Jakarta: Erlangga:2011). Hal 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi visual dengannya. Misalnya, mengajarkan kepadanya bahwa memukul itu tidak boleh. Maka gambarkan orang yang sedang memukul, lalu tuliskan kalimat “memukul tidak boleh”.

c) Berikan solusi konkret ketika tantrum

Saat anak autis menunjukkan perilaku tantrum, berikan waktu istirahat kepadanya untuk menenangkan diri. Mintalah kepadanya agar menarik nafas dalam-dalam. Lalu lepaskan secara perlahan hingga ia merasa tenang. Terkait itu, anak tidak boleh menggunakan waktu istirahat sebagai hukuman. Sebab ini bisa menjadikan kemarahannya bertambah.

Namun, orang tua perlu memahami bahwa ketika anak tantrm, misalnya karena ia menginginkan sesuatu, sebalilknya anda tidak mengabulkan keinginanya. Hendaknya anda mengalihkan perhatiannya supaya ia tidak fokus pada keinginanya.

d) Kenalilah lingkungan dengan baik

Ketika anak autis menunjukkan perilaku tantrum, bisa jadi itu dikarenakan ia tidak nyaman dengan kondisi lingkungan. Maka dari itu orang tua maupun guru harus memperhatikan perubahan lingkungan anak. misalnya, saat berada dirumah, ia merasa nyaman dan tenang. Namun, saat berada di mall tiba-tiba ia tantrum, mungkin saja ia tidak suka dengan keramaian.

Jika orang tua mengetahui bahwa anak tidak suka dengan keramaian, maka carilah solusi yang tepat. Contohnya, anda bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajaknya ke mal pada waktu tidak banyak pengunjung. Hindarilah pula berkunjung ke tempat hiburan pada saat akhir pekan. Sebab pada hari itu tempat hiburan ramai dikunjungi.

e) Betikan penghargaan saat tidak tanrum

Dalam kondisi tertentu, meskipun anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya, ia bisa saja tidak berperilaku tantrum. Saat-saat seperti inilah, berikan penghargaan padanya, berupa pujian. Dengan demikian, ia akan termotivasi untuk tidak tantrum, walaupun kondisi kurang nyaman.

3. Anak Autis

a. Definisi

Autisme atau ADS (*autistc spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks segaligus bervariasi, yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan. Dan perlu diketahui bahwa penyandang autis anak laki-laki ternyata empat kali lebih banyak ketimbang penyandang autis anak perempuan.[20]

Setiap anak autis mempunyai ciri-ciri yang berbeda satu sama lain. Sebagai anak autis dengan kondisi berat menunjukkan ciri-ciri yang menyolok. Sedangkan, sebagai lainnya hanya menampakkan beberapa ciri yang tidak terlalu terlihat.[21]

[20] Bandi Delphie, *pendidikan Anak Autistik* (yogyakarta:kompetensi Trapan Sinergi Pustaka, 2009), hal 18
[21] Munnal hani'ah, *Kisah Anak Autis Berprestasi* (yogyakarta: DIVA PRESS,2015), hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa karakteristik yang menonjol pada anak autis ialah mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial, sulit berkomunikasi secra normal, sulit memahami emosi dan perasaan orang lain, menunjukkan perilaku repetitif, mengalami gangguan perilaku agresif dan hiperaktifitas sekaligus hangguan sensoris. Serta mengalami perkembangan yang terlambat, tidak normal, ataupun tidak seimbang.[22]

b. Penyebab Autisme

Sebenarnya sampai saat ini belum diketahui penyebab autisme secara pasti. Namun, ada fua faktor yang diyakini sebagai autisme, yakni faktor genetik dan lingkungan.

1) Faktor genetik

Faktor genetik dipercaya mempunyai peran besar bagi munculnya autisme, meskipun tidak diyakini sepenuhnya bahwa autisme hanya disebabkan oleh gen dari keluarga.

2) Faktor lingkungan

Ada pula dugaan bahwa autisme dikarenakan vaksin MMR yang rutin dibetikan kepada anak-anak, yang menjadikan gejala-gejala autisme mulai tampak. Kekhawatiran tersebut dikarenakan zat kimia (thimerosal)yang digunakan untuk mengawetkan vaksin

[22] Munnal hani'ah, *Kisah Anak Autis Berprestasi* (yogyakarta: DIVA PRESS,2015), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mengandung merkuri. Itulah yang selama ini menyebabkan autisme.

c. Jenis-jenis Autisme

Beikut empat jenis autisme menurut *autism Society of America*, yakni :[23]

1) Autistic disorder

Autistic Disorder disebut pula tru autism atau childhood autism lantaran kebanyakan dialami oleh anak pada tiga tahun awal usianya. Dalam sebagian kasus anak yang mengalami autistic disorder tidak mampu berbicara, melainkan bergantung pada komunikasi nonverbal. Inilah yang menyebabkan anak menjauhkan diri secara ekstrem dari lingkungan sosilanya, bahkan bersikap acuh tak acuh. Ia tidak menampakkan keinginannya untuk menjalin komunikasi dengan orang lain ataupun kasih sayang dengan ornag lain.

2) Sindrom asperger

Sindrom asperger dicrikan oleh defisiansi interaksi sosial den sulit menerima perubahan terkait rutinitas sehari-hari. Kemampuan bahasa pada anak yang mengalami sindrom ini tidak terlalu terganggu ketimbang anak dengan gangguan lainnya.

[23] Munnal hani'ah, *Kisah Anak Autis Berprestasi* (yogyakarta: DIVA PRESS,2015), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak yang menderita sindrom ini kurang sensitif terhadap rasa sakit. Ia juga tidak snaggup mengatasi paparan sinar lampu yang tiba-tiba mengenainya ataupun suara yang keras. Meskipun demikian, rata-rata denga begitu, secara akadmik, ia dikategorikan mampu dna tidak bermaslaha dengan hal ini.

3) Pervaisive Develompental Disorder

Pada umumnya, anak autis yang mengalami didiagnosis pada 5 tahun pertama usia anak. autisme jenis ini meliputi beragam gangguan yang tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahanyapun bervariasi ada yang ringan, dsn aada pula yang berat samapai ketidakmampuan yang ekstrem. Anak yang mengalami gangguan ini, ketrampilan verbal dan nonverbalnya terbatas.

4) Retradasi mental

Pada tahun 2002, American Association of Mental Retradation mengeluarkan definisi retradasi mental adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan fungsi intelektual dibawah rata-rata dan rendahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri(berperilaku adaptif).

d. Perilaku Autisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku autisme yang berlebihan bisa berupa mengamuk atau munculnya ledakan kemarahan (tantrum). Perilaku seperti itu dapat menggangu orang lain yag berada dirumah maupun ditempat umum. Sebab frekuensi dan intensitasnya memang berlebihan.

Perilaku mengamuk tersebut bisa saja dikarenakan hal-hal sepele. Pada dasarnya ada beberapa perlaku autisme berlebihan, sebagai berikut:

1) Tantrum, sebagai contoh anak menangis sembari menjerit dan memukul ataupun mengigit.
2) Perilaku self abuse (melukai diri sendiri). Seperti contoh, memukul, menggigit, menendang serta mencakar dirinya sendiri.
3) Agresif. Misalnya, memukul menendang orang berulang kali.
4) Perilaku sosial yang tidak tepat. Sehingga anak tersebut seringkali menganggap orang lain sebagai benda. Sedangkan perilaku autisme yang berkekurangan bisa berupa gangguan bicara. Dalam hal ini, anak autis yang berbica nonverbal, sedikit mengeluarkan suara sedikit bersuara.

e. Cara Mengasuh Anak Autis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang amat kompleks, dengan munculnya gejala sebelum anak berusia 3 Tahun. Penyebab ialah gangguan Neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak, sehingga anak tidak bisa berinteraksi sekaligus berkomunikasi dengan lingkungan secara efektif.

Sebagian anak autis berperilaku agresif, hiperaktif, bahkan menyakiti dirinya sendiri. Namun, sebagian lainnya justru pasif. Anak autis cenderung sulit mengendalikan emosi, bhakan sering kali mengamuk. Terkadang ia tertawa, marah, dan menangis tanpa sebab.[24]

Dalam mengasuh dan menangani anak autis, sebagai orang tua harus sabar, tegas, tatpi tidak keras serta lebih memahami kebutuhannya. Intinya, anda berempati terhadapnya. Beberapa cara mengasuh anak autis sebagai berikut:

1) Komunikasi

   Dalam mengasuh anak autis, anda harus mengoptimalkan komunikasi denganya.orang tua bersabar dn tidak memaksanya memahami maksud saat itu juga. Sebaiknya, ajaklah anka bicara ketika berkomunikasi denganya. Beritahukan maksud anda padanya.

[24] Munnal hani'ah, *Kisah Anak Autis Berprestasi* (yogyakarta: DIVA PRESS,2015), hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Emosi

Emosi anak autis tergolong labil. Oleh karena itu ia akan gampang marah, tertawa secara berlebihan, dan merasa sangat ketakutan. Meskipun berperilaku seperti itu, orang tua tidak boleh menganggapnya aneh.

Orang tua harus memahami emosi anak, jangan sampai anka berempati pada emosi. Agar ketika anak meluapkan emosi orang tua akan mengerti apa yang harus dilakukan.

3) Persepsi

Anak autis sering kali merasa tidak nyaman saat mendengar suara tertentu maupun melihat sesuatu. Dalam kondisi seperti itu orang tua harus berempati padanya dan harus menghadapinya akan tetapi tdak memanjakannya.

4) Sosialisasi

Anak penyandang autsme berta lebih suka menyendir, sedangkan anak penyandang autis ringan cenderung pilih-pilih terhadap sesuatu. Maka dari itu, orang tua mesti mengenali jenis autis pada anak secara cermat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua tidak diperkenalkan melarang akan mengerjakan sesuatu yang menjadikannya nyaman ataupun disukainya. Dengan ungkapan lain, anda tidak boleh memaksanya. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari hendaknya orang tua menemaninya.

4. Family Terapi

a. Definisi Family terapi

Family terapi adalah sebuah terapi kelompok dimana masalah yang dialami klien berhubungan dengan anggota keluarga. Maka dari itu dalam proses konselin semua anggota dilibatkan dalam proses tersebut.[25]

Munichin berpendapat bahwa tujuan dari terapi keluarga ini adalah, untuk menyusun dan menyembuhkan kembali kesatuan dalam perpecahan yag sedang dialami oleh keluarga tersebut, sehingga anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan dan struktrur yang mendapatkan self-reinforcing.[26]

Terapi keluarga mengajarkan penyelesaian tanpa paksaan, mengajarkan orang tua untuk menetapkan kedisiplinan pada anak-anak mereka, mendorong tiap anggota keluarga untuk berkomunikasi secara jelas satu sama lain. Mendidik anggota keluarga dalam prinsip perubahan perilaku, tidak menekankan kesalahan pada satu anggota

[25] Kartini Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal. 167
[26] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi membantu anggota keluarga apakah harapan terhadap anggota yang lain.

Terapi keluarga berpandangan bahwa keluarga adalah fokus unit pertama, dimana keluarga adalah sebagai sekelompok orang yang dihubungkan dengan ikatan darah, fungsi keluarga adalah sebagai tempat saling bertukar cerita kegiatan sehari-hari , untuk menjaga struktur menjadi utuh maka mereka harus menjaga struktur mereka, sistem keluarga , dan prinsip-prinsip yang memungkinkan mereka melakukan kegiatan sehari-hari. Terapi keluarga ini berfokus pada satu anggota keluarga yang mengalami maslah akan tetapi semua anggota akan dilibatkana dalam proses terapi ini karena agar bisa membantu dalam mencari solusinya.

b. Tehnik-Tehnik Family Therapy (Terapi Keluarga)

Berikut beberapa tehnik yang digunakan saat proses konseling, tehnik ini digunakan sesuai dengan permaslahan yang sedang dialami.

1) Pemeragaan: Memperagakan ketika masalah itu muncul. Misalnya ayah dan anaknya sehingga mereka saling diam bertengkar, maka terapis membujuk mereka untuk berbicara setelah itu terapis memberikan saran-sarannya dan bisa disebut dengan psikodrama. Dan komunikasi dalam keluarga paling penting.
2) *Homework:* Mengumpulkan seluruh anggota keluarga agar saling berkomunikasi diantaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Family Sculpting:* Cara untuk mendekatkan diri dengan anggota keluarga yang lain dengan cara nonverbal.

4) *Genograms:* Sebuah cara yang bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengorganisasi informasi tentang keluarga genogram adalah Sebuah diagram terstruktur dari sistem hubungan tiga generasi keluarga. Diagram ini sebagai roadmap dari sistem hubungan keluarga. Hal ini berarti memahami masalah dalam bentuk grafik

4. Kerangka pikir

Pola asuh adalah cara orang tua untuk mendidik, membesarkan dan membimbing anak agar bertumbuh dan berkembang dengan baik. Peran orang tua sangat dibutuhkan ketika dalam mengasuh anak karena agar orang tua memahami bagaimana berkembangan anak yang sudah dicapainya. Pola asuh juga dapat mempengaruhi penyebab negatif pada anak, seperti orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anaknya dimana pola asuh ini adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan cara memanjakan dan selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anaknya. Akan tetapi hal tersebut berdampak negatif yang akan terjadi disuatu saat nanti. Salah satunya adalah ketika anak tersebut menginingkan sesuatu dan orang tua tidak bisa memenuhinya maka anak tersebut akan menangis dan meluapkan emosi yang bisa membahayakan dirinya. Penyebab ini dinamakan dengan tantrum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantrum tidak hanya dialami oleh anak yang normal akan tetapi anak yang mempunyai kelebihan khusus sepertia anak autis juga mengalaminya.

Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif peneliti akan mendeskripsikan bagaiamana model pola asuh orang tua yang bisa menyebabkan perilaku tantrum pada anak autis, perilaku anak saat mengalami tantrum, penyebab anak mengalami tanrum dan upaya orang tua dan guru dalam menangani anak/muridnya ketika mengalami tantrum, dan peneliti memberikan family terapi dimana terapi ini akan memberikan solusi bagi orangtua klien agar bisa konsisten dalam memberika pola asuh pada anaknya.

5. penelitian terdahulu yang relevan

Rizkia Sekar Kirana (Skripsi) dengan judul " *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Tada Anak Pra Sekolah"* Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka *temper tantrum* pada anak akan semakin jarang atau bahkan tidak pernah terjadi. Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi. Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh permisif maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi.

pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian.[27]

Perbedaan dan persamaan pada skripsi saya, perbedaannya skripsi ini lebih menjelaskan dan mendeskripsika tentang sikap dan perilaku anak ketika mengalami tantrum, akan tetapi untuk skripsi saya lebih menjelaskan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami tantrum. Dan pada skripsi tersebut menggunakan subjek apad anaka yang normal pada umumnya, akan tetapi pada skripsi saya menggunakan subjek anak yang memliki kelebihan khusus. Untuk persamaannya, sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Artikel penelitian berjudul " Hubungan Pola Asuh orang tua terhadap kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toodler di Paud Kunti Sari Dewi Surabaya" oleh subhan syam, penelitian ini mayoritas anak usia toodler di Paud Kunti Sari Dewi Surabaya sebanyak 25 anak (65,8%) mempunyai kejadian temper tantrum yang terkontrol sebanyak 13 Anak (34,2%)

[27] Riskia Sekar Kirana, "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Tada Anak Pra Sekolah*". (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013) hal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kejadian temper tantrum yang tidak terkontrol. Di PAUD Kunti Sari Dewi Surabaya. Adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum. Namun untuk usia tidak ada hubungan antara usia orang tua dengan pola asuh di Paud Kunti Sari Dewi Surabaya.[28]

Perbedaan dan persamaan: persamaan yang ditemukan oleh peneliti sama-sama membahas pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak usia dini. Sedangkan perbedaanya adalah dalam skripsi diatas menggunakan metode penelitian kuantitaif dengan membagikan angket kepada orang tua murid.

Sri Samiwasi Wiryadi"*Pola Asuh Orangtua dalam pembentukan kemandirian anak Down Syndrome X kelas C1/D1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus di SLB Negeri 2 Padang)*".

Berdasarkan hasil penelitian yangn dilakukan dalam skripsi ini, terdapat hasil antara lain:

Dari kesimpulan di atas dapat dimaknai bahwa, peran keluarga khususnya orangtua sangatlah banyak dalam keberhasilan seorang anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (downsyndrom). Anak tidak akan berhasil seperti layaknya anak normal bila diserahkan kepada guru/terapis saja tidak ada dukungan orangtua untuk pendidikan/melatih dari orangtua yang intensif.

[28] Subhan Syam, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toodler di Paud Kunti Sari Dewi Surabaya, 2013, hal 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dengan skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti disini yakni, skripsi tersebut hanya membangun kemandirian. Sedangkan skripsi peneiliti disini melakukan analisi bagaimana pola asuh orangtua untuk menangani anak autis yang mengalami temper tantrum.

Persamaan dengan skripsi diatas yakni, sama menggunakan subjek yang memiliki/mengalami anak yang berkebutuhan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id